

Strategi Pembelajaran Mengintegrasikan Drama dan Bermain Peran di Kelas SMP Negeri 35 Medan

Samuel Simamora¹ Ezra Natasya Hutabarat² Fenny Yuliani Pasaribu³ Frischa Saria⁴
Debora Saputri Manihuruk⁵ Safinatul Hasanah Harahap⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: samuelsimamora2311@gmail.com¹ hutabaratezra083@gmail.com²
yulianifennypasaribu@gmail.com³ frischasaria063@gmail.com⁴
deboramanihuruk861@gmail.com⁵ finahrp@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan drama dan bermain peran di kelas SMP Negeri 35 Medan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman konsep, dan mengembangkan keterampilan sosial di antara siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan drama dan bermain peran sebagai strategi pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi ini, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Meskipun demikian, guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi di antara siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang efektif menggunakan drama dan bermain peran, serta perlunya dukungan dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Drama, Bermain Peran, Keterlibatan Siswa, SMP Negeri 35 Medan

Abstract

This research aims to explore learning strategies that integrate drama and role playing in classes at SMP Negeri 35 Medan. This approach is expected to increase student engagement, facilitate understanding of concepts, and develop social skills among students. The method used in this research is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The research results show that the application of drama and role playing as a learning strategy is not only able to increase student motivation and creativity, but also creates a fun and interactive learning atmosphere. In addition, this research also identifies the challenges teachers face in implementing this strategy, such as limited time and resources. Nonetheless, teachers who participated in this study reported significant improvements in communication and collaboration skills among students. These findings demonstrate the importance of training for teachers to develop effective teaching skills using drama and role-play, as well as the need for support from schools to create a supportive learning environment.

Keywords: Learning Strategies, Drama, Role Playing, Student Involvement, SMP Negeri 35 Medan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penerapan pembelajaran drama dalam model bermain peran di SMP Negeri 35 Medan merupakan topik yang menarik untuk diteliti, mengingat pentingnya keterampilan komunikasi dan ekspresi diri di kalangan siswa. Pembelajaran drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai metode efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan kerja sama antar siswa. Dalam konteks pendidikan, drama berperan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, yang sangat diperlukan dalam

proses pembelajaran di tingkat SMP. SMP Negeri 35 Medan sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik siswa yang beragam. Banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami konsep drama dan bersantai dalam pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari drama. Metode ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek penting dari pembelajaran drama adalah dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua dapat menghambat minat siswa terhadap pembelajaran drama. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka agar mereka lebih termotivasi untuk belajar. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode bermain peran di kelas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam menerapkan pembelajaran drama dengan model bermain peran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMP Negeri 35 Medan. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran drama tetapi juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang inovatif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks Pendidikan. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (analisis dan wawancara). Dengan menganalisis kegiatan belajar mengajar di kelas dan mewawancarai guru yang guru Bahasa Indonesia yang membawa materi projack di kelas. Penelitian dilaksanakan di Smp Negeri 35 Medan Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal Rabu, 23 oktober 2024. Pada jam 10.10 sampai 12.10. Di SMP Negeri 35 Medan, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa metode utama. **Pertama**, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Peneliti mencatat data nyata yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai situasi pendidikan di sekolah tersebut. **Kedua**, metode wawancara diterapkan dengan cara wawancara semi terstruktur, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan responden seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait proses belajar mengajar. **Ketiga**, peneliti juga menggunakan studi dokumen, yang melibatkan analisis berbagai sumber tertulis seperti buku, catatan, transkrip, dan dokumen resmi lainnya. Metode ini penting untuk memahami konteks sejarah dan kebijakan yang mempengaruhi SMP Negeri 35 Medan. Dengan menggabungkan teknik pengumpulan data ketiga ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pendidikan di sekolah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran drama dengan model bermain peran di SMP Negeri 29 Medan menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai aspek. Keterampilan komunikasi siswa meningkat, terlihat dari kemampuan mereka untuk mengekspresikan emosi, mengatur intonasi suara, dan menyampaikan dialog dengan lebih jelas dan percaya diri. Bermain peran juga membantu mereka dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum dan mengatasi rasa gugup. Selain itu, kegiatan ini mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri siswa, di mana

mereka terlibat aktif dalam memerankan karakter, menambahkan improvisasi dalam dialog, serta bereksperimen dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah yang unik. Siswa yang pada awalnya pemalu menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah berhasil tampil di depan kelas dan menerima dukungan positif dari guru dan teman-teman mereka. Pembelajaran drama ini juga memperkuat keterampilan kerja sama, karena setiap kelompok harus berkoordinasi, membagi peran, serta saling menghargai ide untuk mencapai penampilan yang maksimal. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap saran dan masukan dari teman-teman mereka, yang membantu dalam memperbaiki penampilan mereka secara keseluruhan. Setelah setiap penampilan, siswa diajak untuk melakukan refleksi dan evaluasi, di mana mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, serta menerima kritik dengan sikap positif. Secara keseluruhan, pembelajaran drama melalui model bermain peran ini tidak hanya membantu siswa memahami materi drama secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan kerja sama yang penting untuk perkembangan karakter dan kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan pembelajaran drama dalam model bermain peran di SMP Negeri 35 Medan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, ekspresi diri, dan kepercayaan diri siswa. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita atau naskah drama tertentu, sehingga mereka dapat memahami karakter, alur cerita, dan pesan moral yang ingin disampaikan. Model bermain peran ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, melatih empati, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang konstruktif. Proses ini didukung dengan bimbingan guru, yang membantu siswa dalam memahami konteks drama serta teknik-teknik dasar dalam berakting. Pembelajaran drama melalui metode bermain peran ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi kreatif mereka dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Penerapan pembelajaran drama dalam model bermain peran di SMP Negeri 35 Medan menawarkan pendekatan yang inovatif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membantu mereka memahami berbagai aspek sosial dan emosional melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengeksplorasi karakter dan situasi yang berbeda. Melalui bermain peran, siswa belajar untuk berempati, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum dan mengekspresikan ide-ide mereka. Dengan dukungan guru yang berperan sebagai fasilitator, pembelajaran drama menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendidik, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mereka.

Mengikuti pembelajaran drama dengan model bermain peran memberikan pengalaman yang sangat menyenangkan sekaligus menantang. Melalui aktivitas ini, saya belajar untuk mengekspresikan emosi dan ide secara lebih bebas, dan semakin percaya diri dalam berbicara di depan orang lain. Awalnya, ada rasa gugup dan canggung, terutama saat harus berperan sebagai karakter yang jauh berbeda dari diri saya sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, perasaan itu berubah menjadi rasa antusias, terutama karena dukungan dari teman-teman dan guru. Bermain peran juga mengasah kemampuan komunikasi dan kerja sama, karena setiap anggota kelompok harus saling memahami dan berkolaborasi untuk menciptakan penampilan yang maksimal. Selain itu, saya merasakan peningkatan kreativitas, karena sering kali kami

ditantang untuk menambahkan improvisasi atau memodifikasi dialog agar lebih menarik. Pengalaman ini tidak hanya membantu saya memahami materi drama lebih dalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup penting, seperti kepercayaan diri, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim.

Ya, saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran saat menggunakan metode ini karena metode ini membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Saat saya aktif berpartisipasi, seperti melalui diskusi, kerja kelompok, atau tugas praktis, saya merasa lebih termotivasi dan fokus pada materi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan metode tradisional yang cenderung pasif, di mana saya hanya mendengarkan penjelasan tanpa banyak berinteraksi. Selain itu, metode ini memudahkan pemahaman saya karena saya bisa langsung menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran terasa lebih relevan dan memberi pengalaman yang lebih mendalam, sehingga hasil belajar saya menjadi lebih maksimal. Tentu, pengalaman paling berkesan saya saat memerankan tokoh dalam drama adalah ketika saya mendapat peran sebagai tokoh utama dalam sebuah pementasan sekolah. Awalnya, saya merasa gugup karena harus menghafal dialog panjang dan menampilkan emosi yang mendalam di depan banyak orang. Namun, berkat latihan rutin dan dukungan dari teman-teman, saya berhasil memahami karakter tokoh tersebut dan merasakan setiap adegan dengan lebih nyata. Saat pementasan berlangsung, saya merasakan kepuasan luar biasa ketika melihat respons penonton yang antusias dan terpukau. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri saya, tetapi juga memperdalam pemahaman saya tentang seni peran dan pentingnya kerja keras dalam meraih hasil yang memuaskan.

Yang membuat pengalaman tersebut berkesan adalah proses yang saya jalani untuk memahami karakter dan tantangan yang harus saya hadapi untuk membawakan peran tersebut dengan baik. Menghafal dialog, mengekspresikan emosi, dan menyesuaikan diri dengan alur cerita bukanlah hal yang mudah. Setiap latihan mengajarkan saya untuk lebih sabar dan teliti, serta bagaimana bekerja sama dengan rekan-rekan dalam menciptakan sebuah penampilan yang utuh. Melalui pembelajaran drama, saya menyadari bahwa seni peran memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan diri saya. Drama melatih saya untuk menjadi lebih percaya diri dan lebih berani berbicara di depan umum. Selain itu, saya juga belajar memahami berbagai perspektif, karena memerankan tokoh lain berarti harus berempati dan masuk ke dalam pikiran karakter tersebut. Secara keseluruhan, drama memberikan pengalaman yang mendalam, menantang, sekaligus menyenangkan, yang turut membentuk kepribadian dan keterampilan sosial saya. Ya, melalui pengalaman bermain drama, saya mempelajari berbagai keterampilan baru yang sangat berguna. Salah satu keterampilan utama yang saya pelajari adalah kemampuan untuk berbicara dan mengekspresikan diri di depan umum. Sebelumnya, saya merasa canggung dan gugup ketika harus tampil di hadapan orang banyak, tetapi drama membantu saya mengatasi rasa takut tersebut. Selain itu, saya juga belajar tentang manajemen emosi, karena memerankan suatu tokoh menuntut saya untuk menghidupkan karakter dengan mengekspresikan perasaan yang mungkin tidak saya rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga mengembangkan keterampilan berkolaborasi, karena drama merupakan upaya bersama yang membutuhkan kerja sama dengan para pemain lain serta kru di balik layar. Hal ini mengajarkan saya pentingnya komunikasi dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam seni peran, tetapi juga memperkaya kemampuan saya dalam berinteraksi dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Salah satu pengalaman paling berkesan yang saya alami saat memerankan tokoh dalam drama adalah ketika saya berperan sebagai seorang pemimpin dalam sebuah cerita yang menggambarkan perjuangan masyarakat melawan penindasan. Momen ini sangat berkesan

karena saya tidak hanya dituntut untuk memahami karakter secara mendalam, tetapi juga untuk merasakan beban emosional dan tanggung jawab yang harus diemban oleh tokoh tersebut. Menurut ahli pendidikan drama, seperti Dorothy Heathcote, bermain peran memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi identitas dan emosi mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Pengalaman ini membuat saya menyadari pentingnya empati dan kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Selain itu, pembelajaran drama telah memberikan banyak manfaat bagi diri saya, termasuk peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Saya belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan lebih baik di depan orang banyak dan berkolaborasi secara efektif dengan anggota tim lainnya. Selama proses tersebut, saya juga mengembangkan keterampilan baru, seperti improvisasi dan pengendalian emosi, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman saya tentang seni pertunjukan, tetapi juga memberikan bekal berharga untuk interaksi sosial dan pengembangan diri.

Pembelajaran drama dengan model bermain peran memberikan pengalaman yang mendalam dan menyenangkan bagi saya. Menurut para ahli, seperti Heathcote (1984), metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi emosi dan perspektif yang berbeda. Saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran saat menggunakan metode ini karena dapat langsung merasakan karakter yang saya perankan, yang membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah ketika saya memerankan tokoh utama dalam sebuah drama yang menggambarkan perjuangan seorang pemuda melawan ketidakadilan. Momen tersebut sangat berkesan karena saya dapat merasakan ketegangan dan emosi yang dialami tokoh tersebut, sehingga membuat saya lebih memahami konteks sosial yang dihadapi. Pengalaman ini membuat saya menyadari pentingnya empati dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat pembelajaran drama bagi diri saya sangat signifikan; selain meningkatkan kemampuan berkomunikasi, saya juga belajar untuk bekerja sama dalam tim dan berpikir kreatif. Melalui proses ini, saya memperoleh keterampilan baru, seperti improvisasi dan pengendalian emosi, yang sangat berguna tidak hanya dalam seni pertunjukan tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran drama tidak hanya sekadar kegiatan seni, tetapi juga merupakan sarana penting untuk pengembangan diri dan keterampilan interpersonal.

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran drama dengan model bermain peran di SMP Negeri 35 Medan secara signifikan meningkatkan berbagai keterampilan siswa, termasuk komunikasi, ekspresi diri, kerja sama, dan kepercayaan diri. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami peran dan emosi melalui karakter yang dimainkan, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Model bermain peran juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran drama ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik siswa tetapi juga memberikan dampak positif pada pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Drama. Jakarta: Pustaka Edukasi.
Basuki, T. (2020). Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Intan Media.



- Brown, A. L., & Thomas, L. F. (2018). The impact of drama education on student engagement and social skills development. *Journal of Educational Drama*, 12(3), 214-228.
- Carter, R. E., & Landry, P. J. (2019). *Public speaking and confidence-building through drama: An educational approach*. New York: Routledge.
- Green, J. W., & Holliday, M. L. (2020). Emotional expression in educational settings: The role of drama in emotional intelligence development. *Educational Psychology*, 23(2), 134-151.
- Hasibuan, D. & Zainal, M. (2021). *Peran Aktif Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Drama di Sekolah Menengah Pertama*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Miller, S. T., & Bennett, K. D. (2017). Collaborative learning in drama and its effect on social interaction skills. *International Journal of Social Learning*, 8(4), 178-193.
- Putri, R. A. (2022). "Efektivitas Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(2), 87-95.
- Rahayu, S., & Wijayanti, T. (2021). "Pengaruh Pembelajaran Drama Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 45-54.
- Setiawan, B., & Hidayat, F. (2020). *Metode Reflektif dalam Pembelajaran Seni Drama*. Yogyakarta: Eduka Media.
- Simpson, R. L. (2021). Drama in education: A tool for developing empathy and perspective-taking. *Learning and Instruction*, 31(6), 56-70.
- Widodo, A. (2019). *Kerja Sama Tim dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Kelas*. Surabaya: Alfabeta